

# Tinjauan Penerapan Standar Ekowisata Di Kampung Merabu Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur

<sup>1)</sup>Sabam Syahputra Manurung, <sup>2)</sup>Arifah Mufadadiba Daulay, <sup>3)</sup>Furqan, <sup>4)</sup>A. M. Hatuaon Sihite

<sup>1,2)</sup> Universitas Imelda Medan, Medan, Indonesia

<sup>3)</sup> LP3I Medan, Medan, Indonesia

<sup>4)</sup> Universitas Budi Darma, Medan, Indonesia

[pohonditepiair@gmail.com](mailto:pohonditepiair@gmail.com)<sup>1</sup>, [arifah.ayi@gmail.com](mailto:arifah.ayi@gmail.com)<sup>2</sup>, [furqanjarkam@gmail.com](mailto:furqanjarkam@gmail.com)<sup>3</sup>, [Anggiatsihite2822@gmail.com](mailto:Anggiatsihite2822@gmail.com)<sup>4</sup>

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Ekowisata,  
Indikator Standar Penerapan Ekowisata,  
keberlanjutan penerapan ekowisata.

Penerapan ekowisata yang berkelanjutan harus bermanfaat kepada masyarakat setempat, sambil tetap menjaga kelestarian kualitas lingkungan alam dan budaya yang ada. Namun pada penerapannya masih terdapat banyak kendala. Secara khusus kegiatan ekowisata di Kampung Merabu didapati bahwa penerapan ekowisata belum memiliki standarisasi yang jelas. masalah tersebut menjadi dasar untuk melakukan assestment standar penerapan ekowisata di lokus penelitian ini. Asestment dilakukan berdasarkan buku panduan Standar Perjalanan Produk Ekowisata (SPE) Kalimantan yang dikeluarkan oleh Indonesian Ecotourism Network (Indecon 2023). Metode pelaksanaan Penelitian ini melakukan assestment penerapan ekowisata di Kampung Merabu berdasarkan indikator yang dikaji dalam SPE adalah (1)Prinsip ramah wisatawan, (2) prinsip ramah masyarakat dan (3) prinsip ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya SPE membawa perubahan yang sangat baik bagi Masyarakat Kampung Merabu, karena dapat mengukur lalu mengoptimalkan produk yang dimilikinya. Selanjutnya Hasil assestment dari penerapan standar ekowisata di Kampung Merabu berada pada posisi "Baik" dimana prinsip penilaian berbasis indikator telah dijalankan dengan baik di destinasi ini, dan hasil dari assestment tersebut telah dilihat pelaksanaan tindak lanjutnya selama lima bulan, dan terdapat perbaikan-perbaikan yang signifikan sehingga pelaksanaan ekowisata di lokus penelitian ini semakin baik.

## ABSTRACT

### Keywords:

Ecotourism,  
Standard Indicators of Ecotourism  
Implementation, sustainability of  
ecotourism implementation.

The implementation of sustainable ecotourism must benefit the local community, while maintaining the preservation of the quality of the existing natural and cultural environment. However, in its application, there are still many obstacles. In particular, ecotourism activities in Merabu Village found that the application of ecotourism does not have clear standards. This problem is the basis for conducting a standard assessment of the application of ecotourism at the locus of this study. The assessment is carried out based on the Kalimantan Ecotourism Product Travel Standard (SPE) guidebook issued by the Indonesian Ecotourism Network (Indecon 2023). Method of implementation This study assesses the application of ecotourism in Merabu Village based on the indicators studied in SPE are (1) Tourist friendly principles, (2) community friendly principles and (3) environmentally friendly principles. The results showed that the existence of SPE brought a very good change to the Merabu Village Community, because it could measure and then optimize its products. Furthermore, the assessment results from the implementation of ecotourism standards in Merabu Village are in a "Good" position where the indicator-based assessment principle has been well implemented in this destination, and the results of the assetment have been seen for five months, and there are significant improvements so that the implementation of ecotourism at the locus of this research is getting better.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan dengan tujuan menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam ekowisata dapat meningkatkan kesadaran tentang budaya dan lingkungan, mengurangi dampak negatif, memberikan pengalaman positif kepada wisatawan dan penduduk lokal, dan memberdayakan

masyarakat lokal (Damanik, Dkk. 2006). Sejalan dengan itu, Indonesian Ecotourism Network (Indecon 2002) menerangkan bahwa kegiatan ekowisata dapat memberikan berbagai keuntungan kepada komunitas lokal yang tinggal di sekitar destinasi ekowisata dan lingkungan sekitarnya. Apabila suatu daerah telah menerapkan prinsip tersebut maka aktivitas ekowisata diharuskan berdampak pada peningkatan Infrastruktur, peningkatan pendapatan dan pelestarian lingkungan (Indecon, 2002).

Pada aspek lanjutan, penerapan ekowisata yang berkelanjutan harus memberikan manfaat jangka panjang kepada masyarakat setempat, sambil tetap menjaga integritas lingkungan alam dan budaya yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Ini diharapkan agar menciptakan keseimbangan yang sehat antara pelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (Butarbutar, Regina. 2021). Dengan demikian pelaksanaan ekowisata dapat diartikan sebagai pengelolaan pariwisata yang bertanggungjawab, tidak hanya kepada keberlangsungan lingkungan, namun juga pemberdayaan masyarakat lokal.

Pulau Kalimantan memiliki kawasan hutan yang sangat luas hingga dikenal sebagai “Paru-paru Dunia”, namun citra lain yang melekat juga bahwa pulau ini merupakan salah satu aktivitas tambang terbesar di Indonesia. Dari sisi potensi lingkungan, kekayaan hayati Pulau Kalimantan memiliki potensi besar untuk dikemas menjadi sebuah produk ekowisata. Belum lagi didukung dengan keindahan panorama dan keunikan budaya khususnya Suku Dayak yang masih sangat kental terasa masih dijalankannya tradisi turun temurun nenek moyang mereka. Untuk menekan laju pertumbuhan deforestasi dan aktivitas pertambangan di pulau ini, gerakan pengembangan ekowisata menjadi salah satu pilar pendukung pembangunan berkelanjutan dan menjaga citra Pulau Kalimantan sebagai “paru-paru Dunia”. Untuk itu lah, pada masa sekarang Pulau Kalimantan sangat terkenal dengan jenis-jenis produk ekowisata unggulannya yaitu wisata alam, wisata petualangan, wisata budaya dan wisata bahari. ((Sungkar, Rifki, Ary Suhandi, DKK. 2023).

Lokus kajian dalam penelitian ini terfokus pada Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Aspek kajian yang akan diteliti, terdapat pada titik ekowisata di Kampung Merabu. Secara administratif, kampung Merabu berada di Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dengan luas wilayah 22.000 Hektare. Kampung ini berbatasan dengan Kampung Panaan (utara), Kampung Merapun (barat dan timur), dan Kabupaten Kutai Timur (selatan). Jumlah penduduknya sekitar 200 orang atau sekitar 55 kepala keluarga. Daerah ini adalah kampung pertama di Kabupaten Berau yang memperoleh pengakuan atas Hutan Desa. Pengakuan ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 28/Menhut-II/2014 tanggal 9 Januari 2014, tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Desa Merabu seluas 8.245 hektare. Kampung Merabu memiliki daya tarik wisata alam dan budaya yang masih dilanjutkan turun-temurun. Hal ini banyak diminati wisatawan, terutama mancanegara, seperti: Daya Tarik Wisata Alam (Danau Nyadeng, Pegunungan Karst Ketepu, Hutan Kampung Merabu, Sungai Lesan, Gua Bloyot, Gua Sedepan Bu dan Gua-gua lainnya) Daya Tarik Wisata Budaya (Budaya adat Dayak Lebo, Aktivitas lokal Dayak Lebo berburu/Bertani, Membuat Kerajinan Sumpit-tombak dan pakaian adat berbahan kulit pohon masyarakat Merabu).

Penerapan ekowisata seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang dapat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan, budaya, dan ekonomi di destinasi ekowisata. Beberapa contoh penerapan ekowisata yang gagal disebabkan oleh interpretasi pengunjung yang tidak terkelola dengan baik, kemudian, kurangnya partisipasi masyarakat lokal karena ketidakpahaman dan bahkan penolakan, selanjutnya terdapat pula komersialisasi berlebihan yang dilakukan pengelola, dan ketidakseimbangan Pengembangan. Oleh karena itu, penerapan ekowisata yang berhasil membutuhkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang cermat (Nury Ahdiya Rif'ati, Hertiar Idajati, 2021). Salah satunya terjadi pada lokus penelitian ini di Kampung Merabu. Pada tahap identifikasi awal didapati bahwa terdapat masalah-masalah dalam pengelolaan ekowisata diantaranya ialah dimana pelayanan masyarakat sebagai pengelola produk ekowisata belum memiliki standarisasi yang jelas sehingga tidak dapat mengukur tingkat kepuasan wisatawan. Kemudian masalah kedua adalah masyarakat belum memahami cara mengelola produk wisata yang bernilai jual padahal sebenarnya sudah tersedia di lingkungan mereka. Kemudian masalah ketiga adalah masyarakat Kampung Merabu belum mendapat edukasi mengenai produk wisata yang ramah lingkungan. Tiga masalah tersebut menjadi jangkar penelitian ini yang memerlukan solusi untuk perbaikan atas masalah tersebut. Solusi yang telah dikembangkan dan telah diterapkan adalah dengan menerbitkan Standar Perjalan Produk Ekowisata (SPE) sehingga buku ini lah yang digunakan sebagai pedoman dan tolak ukur masyarakat Kampung Merabu dalam mengelola destinasi ekowisata yang ada di lingkungan mereka.

Peluang besar saat ini untuk mengkaji penerapan Produk ekowisata Kampung Merabu karena selama ini evaluasi penerapan ekowisata belum memiliki tolak ukur, artinya ini kali pertama adanya evaluasi penerapan

SPE dari penerapan ekowisata yang ada di Kampung Merabu. Selama ini hanya evaluasi manual yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga belum ada standarisasi dan tolak ukur. Dengan diadakannya Standar Perjalanan Produk Ekowisata (SPE) ini dapat menjadi tolak ukur untuk memastikan pengelolaan dan pelayanan produk ekowisata yang mereka sajikan layak dan memenuhi standarisasi kepada wisatawan yang menikmatinya. Adapun tujuan dari adanya SPE ini untuk mencapai manfaat dari tiga prinsip yaitu; Prinsip Ramah Wisatawan, Prinsip Ramah Masyarakat dan Prinsip Ramah Lingkungan.

Tujuan awal diterbitkannya SPE ini untuk meredakan rasa keraguan para Tour Operator atau Biro Perjalanan Wisata kepada para pengelola produk ekowisata di Kalimantan yang mayoritas adalah penduduk kampung (desa), dengan adanya SPE ini membuat pengelolaan serta pelayanan yang dilakukan masyarakat memiliki standarisasi mutu tertentu untuk disuguhkan ke wisatawan.

## II. MASALAH

Penerapan ekowisata seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang dapat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan, budaya, dan ekonomi di destinasi ekowisata. Beberapa contoh penerapan ekowisata yang gagal disebabkan oleh interpretasi pengunjung yang tidak terkelola dengan baik, kemudian, kurangnya partisipasi masyarakat lokal karena ketidakpahaman dan bahkan penolakan, selanjutnya terdapat pula komersialisasi berlebihan yang dilakukan pengelola, dan ketidakseimbangan Pengembangan. Oleh karena itu, penerapan ekowisata yang berhasil membutuhkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang cermat (Nury Ahdiya Rif'ati, Hertiar Idajati, 2021). Salah satunya terjadi pada lokus penelitian ini di Kampung Merabu. Pada tahap identifikasi awal didapati bahwa terdapat masalah-masalah dalam pengelolaan ekowisata diantaranya ialah dimana pelayanan masyarakat sebagai pengelola produk ekowisata belum memiliki standarisasi yang jelas sehingga tidak dapat mengukur tingkat kepuasan wisatawan. Kemudian masalah kedua adalah masyarakat belum memahami cara mengelola produk wisata yang bernilai jual padahal sebenarnya sudah tersedia di lingkungan mereka. Kemudian masalah ketiga adalah masyarakat Kampung Merabu belum mendapat edukasi mengenai produk wisata yang ramah lingkungan. Tiga masalah tersebut menjadi jangkar penelitian ini yang memerlukan solusi untuk perbaikan atas masalah tersebut. Solusi yang telah dikembangkan dan telah diterapkan adalah dengan menerbitkan Standar Perjalanan Produk Ekowisata (SPE) sehingga buku ini lah yang digunakan sebagai pedoman dan tolak ukur masyarakat Kampung Merabu dalam mengelola destinasi ekowisata yang ada di lingkungan mereka.

Peluang besar saat ini untuk mengkaji penerapan Produk ekowisata Kampung Merabu karena selama ini evaluasi penerapan ekowisata belum memiliki tolak ukur, artinya ini kali pertama adanya evaluasi penerapan SPE dari penerapan ekowisata yang ada di Kampung Merabu. Selama ini hanya evaluasi manual yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga belum ada standarisasi dan tolak ukur. Dengan diadakannya Standar Perjalanan Produk Ekowisata (SPE) ini dapat menjadi tolak ukur untuk memastikan pengelolaan dan pelayanan produk ekowisata yang mereka sajikan layak dan memenuhi standarisasi kepada wisatawan yang menikmatinya. Adapun tujuan dari adanya SPE ini untuk mencapai manfaat dari tiga prinsip yaitu; Prinsip Ramah Wisatawan, Prinsip Ramah Masyarakat dan Prinsip Ramah Lingkungan.

Tujuan awal diterbitkannya SPE ini untuk meredakan rasa keraguan para Tour Operator atau Biro Perjalanan Wisata kepada para pengelola produk ekowisata di Kalimantan yang mayoritas adalah penduduk kampung (desa), dengan adanya SPE ini membuat pengelolaan serta pelayanan yang dilakukan masyarakat memiliki standarisasi mutu tertentu untuk disuguhkan ke wisatawan.

## III. METODE

Metode pelaksanaan Penelitian ini terbagi jadi dua bagian: bagian pertama adalah pengukuran penilaian berdasarkan buku Standar Pengelolaan Ekowisata (SPE) Kalimantan sebagai panduan assestment penerapan ekowisata di kampung Merabu. dan bagian kedua adalah pengukuran tingkat penilaian dari hasil assestment berdasarkan beberapa indikator yang sudah ditetapkan.

Indikator yang dikaji berdasarkan SPE ialah (1)Prinsip ramah wisatawan, (2) prinsip ramah masyarakat dan (3) prinsip ramah lingkungan. Jawaban responden untuk pengukuran masing-masing indikator berdasarkan SPE tersebut dielaborasi menjadi tingkatan penilaian yang sebelumnya diperoleh pengumpulan data dari angket atau kuesioner dengan skala Likert, dengan mengajukan formulir tertulis berisi beberapa pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan kepada responden secara langsung.

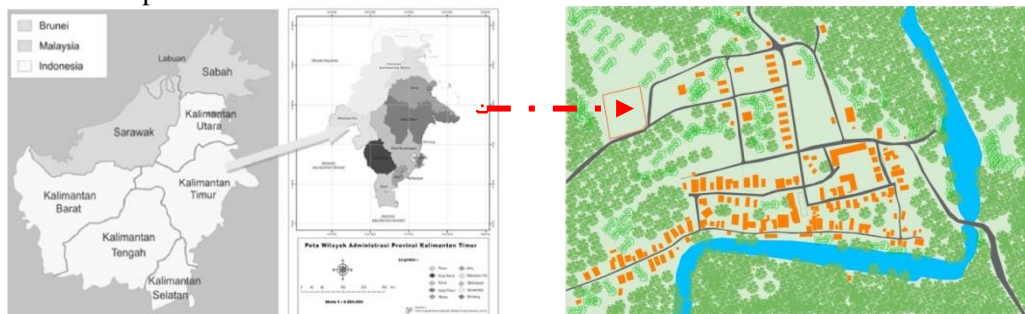
Pada angket penelitian ini disediakan lima kriteria jawaban dengan format berikut: dari masing-masing indikator akan direkap point keseluruhan dan jumlah tersebut disesuaikan dengan rentang point sebagai berikut : Nilai 0%-24,9% = Kurang, dan Nilai 25%-49,9% = Sedang Nilai 50%-74,9% = Baik, dan Nilai 75%-100% = Sempurna.

Kemudian apabila telah ditemukan rekapan nilai berdasarkan rentang di atas selanjutnya akan dilakukan konfirmasi data wawancara, observasi dan analisis dokumen sebagai pembanding dari rentang nilai yang telah didapatkan. Kemudian dari keseluruhan informasi yang terkumpul tersebut akan dianalisis dan diinterpretasi sehingga menjadi dasar pengambilan kesimpulan, serta pemberian saran agar terdapat tindak lanjut dan umpan balik pelaksanaan standar ekowisata di Kampung Merabu, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Ekowisata di Kampung Merabu

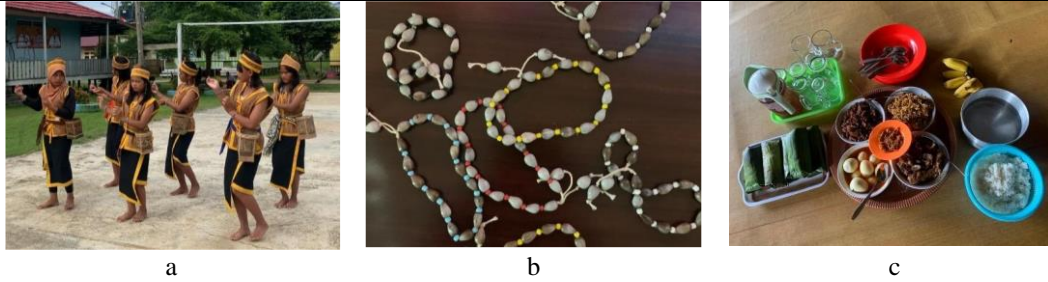
Kampung Merabu merupakan rumah bagi suku Dayak Lebo, yang memiliki kekerabatan dengan Dayak Lebo Merapun, Panaan dan mapulu Tintang. Namun keunikan desa kecil ini juga terdapat beberapa suku pendatang seperti suku Jawa, Bugis, Kutai Barat, Banjar yang hidup harmonis dalam keragaman suku dan agama. Mata pencaharian utama masyarakat adalah petani dengan menanam padi darat dan memanfaatkan hasil hutan non-kayu, seperti madu, buah buahan, gaharu, dan sarang burung walet. (Buku Kajian Produk Ekowisata Berau, 2021). Di tengah gempuran perusahaan sawit dan tambang yang ada di sekitar Kampung Merabu, masyarakat Kampung masih tetap mempertahankan kealamian dan menjaga kelestarian hutannya. Saat ini melalui skema hutan desa, masyarakat kampung Merabu telah mendapatkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, untuk mengelola sekitar 8.425 hektar hutan. Sejak tahun 2014, melalui Badan Pengelola Hutan Desa Karima Puri bekerjasama dengan mitra Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSM) dan pemerintah Kabupaten Berau.



Gambar 1 : Existing Area Kampung Merabu

Kampung Merabu memulai pengembangan ekowisata. Masyarakat sepakat bahwa pariwisata minat khusus yang dikembangkan di Merabu, dengan mengandalkan daya tarik alam dan budaya yang mereka miliki. Masyarakat menginginkan agar sumber daya alam yang ada tetap terlindungi, namun juga mendapatkan nilai tambah ekonomi dari ekowisata melalui perannya sebagai penyedia jasa layanan wisata seperti homestay, transportasi perahu, pemandu lokal, penyedia makanan dan minuman serta pengrajin souvenir. Adapun atraksi-atraksi yang disediakan oleh masyarakat ialah; Danau Nyadeng, Susur sungai Lesan di Kampung Merabu, Panorama Puncak Ketepu, bermalam di tengah hutan yaitu Ecolodge, adopsi pohon, Ritual Tuak (Pesta Panen), Situs Prasejarah Gua Bloyot, Gua Sedepan Bu, Wisata edukasi solar panel Kampung Merabu, Hutan Hujan dataran Rendah, Jelajah Kampung Merabu, Berburu dan Merabu, Membuat perhiasan khas Kampung Merabu, Kuliner Khas Kampung Merabu dan Berladang ala suku Dayak Lebo.

Kegigihan masyarakat Merabu mempertahankan hutannya menyentuh hati para pihak seperti pemerintah daerah, LSM dan pihak-pihak lain untuk turut serta membantu masyarakat Kampung mendapatkan akses fasilitas dasar seperti pembukaan jalan darat untuk akses keluar kampung, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) bantuan dari organisasi di Jerman untuk akses listrik bagi masyarakat, pembangunan saluran air bersih ke rumah-rumah dan pembangunan fasilitas lainnya yang hingga kini masih dimanfaatkan masyarakat Merabu.



Gambar 2.a Tarian Dayak lebbo dengan baju adat kulit kayu. b. Souvenir dari buah Belatong buatan masyarakat. c. Penyajian kuliner oleh masyarakat

**Hasil Assesment Standar Produk Perjalanan Ekowisata (SPE)**

Metode pengukuran SPE di atas disadur dari buku Standar Pengelolaan Produk Perjalanan Ekowisata Kalimantan, yang dikeluarkan oleh Indecon, Tahun 2023. Adapun Cara melakukan penilaian ialah pertama memilih produk perjalanan yang akan dinilai, kemudian Penilaian dilakukan per komponen (Ramah Wisatawan, Ramah Masyarakat dan Ramah Lingkungan Hidup), selanjutnya melakukan penilaian dengan memberi angka sesuai dengan kategori penilaian kemudian menjumlahkan nilai yang ada per komponen kemudian masing-masing dibagi dengan jumlah maksimal nilai kemudian dikalikan 100% serta terakhir mencocokkan hasil dengan kriteria nilai untuk mengetahui posisi produk apakah kurang, sedang, baik atau sempurna. Adapun hasil assesment SPE adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Assesment SPE

Indikator	Sub Indikator	Target Indikator	Realisasi	Nilai
Ramah Wisatawan	Memastikan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Wisatawan	pelaksanaan dokumen tertulis tata cara menerima tamu dan diinformasikan ke seluruh anggota.	Telah dilaksanakan, namun belum tertulis	2
		Tidak ada keluhan dari pemakai produk	Masih terdapat keluhan dari pemakai produk, namun kecil	2
		Memastikan kebersihan fasilitas, makan, minum, transportasi, dan peralatan lainnya.	Terdapat tata cara pembersihan fasilitas, namun belum tertulis, masih merupakan kebiasaan yang diturunkan.	2
	Memberikan unsur edukasi	Memastikan keamanan, keselamatan dan kenyamanan wisatawan	Protocol keamanan dilaksanakan namun belum ada pedoman tertulis, belum terdapat perlengkapan alat pelindung diri yang memadai, dan ada terdapat kecelakaan dalam akses wisata, namun jumlahnya kecil	2
		Terdapat pemandu yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan prinsip ekowisata	Pemandu belum bersertifikat kepemanduan ekowisata	1
		Terdapat muatan interpretasi tentang destinasi, keanekaragaman hayati,	Masih sebatas muatan informasi terlihat, informasi interpretasi belum digunakan kedalam dikuasai pemandu	2

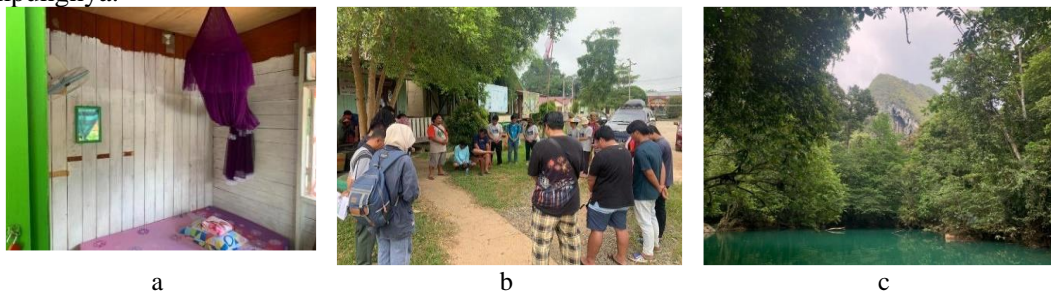
		masyarakat dari/di lokasi yang dikunjungi		
		Adanya program edukasi tentang lingkungan dan sosial budaya	Kegiatan telah berjalan baik, adanya pembelajaran pengolahan sampah, membuat kerajinan, arsitektur rumah adat, belajar mengolah masakan lokal, belajar kesenian, dan aktivitas perkebunan di lokasi penelitian	3
Ramah Masyarakat	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di destinasi pariwisata	Memberikan peluang dan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan produk perjalanan ekowisata	Telah dibukanya partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan produk perjalanan wisata	3
		Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari ekowisata	Lebih dari 75% tenaga kerja, mitra kerja, dan bahan pasokan berasal dari lokal	3
	Memberikan kontribusi terhadap kelestarian budaya	Melestarikan budaya lokal dan jika memungkinkan mengangkat budaya sebagai komponen dalam produk perjalanan wisata	Telah Terdapat kegiatan budaya lokal dalam produk perjalanan wisata dan seluruh kegiatan memiliki hubungan erat dengan lingkungan hidup	3
Ramah Lingkungan	Mengurangi dampak negatif kegiatan wisata terhadap lingkungan	Bertanggungjawab terhadap bangkitan sampah yang dihasilkan dari produk perjalanan wisata	Belum Terdapat mekanisme pengelolaan sampah. Tempat sampah masih terbatas, kegiatan wisata Masih minim limbah cair dan limbah berat	1
		Mereduksi penggunaan sampah non organik	Sampah yang dihasilkan masih sebatas plastic, botol kaleng, styrofoam. Dan reduksi sampah belum massif dilakukan	2
	Menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab	Mengutamakan penggunaan bahan bahan ramah lingkungan selama kegiatan	Telah Terdapat penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan seperti penggunaan bahan bahan kayu, sabut kelapa, buah hasil hutan untuk makanan dan menghasilkan kerajinan (souvenir)	3
		Menghindari penggunaan bahan bahan lokal yang diperoleh dengan cara merusak lingkungan	Bahan lokal diperoleh dengan cara tidak merusak lingkungan, seperti penangkapan ikan dengan bubu, alat jarring sederhana, mengambil hasil hutan secukupnya, namun dalam skala kecil masih terdapat	2

			mengracun tumbuhan, bom ikan, dan pukuk harimau	
	Memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati	Mengatur perilaku wisatawan dengan menyusun kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati	Telah Terdapat kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati dan Terdapat kode etik dalam pelestarian lingkungan hidup dan alam, dan terdapat kesadaran yang diturunkan dari nenek moyang dalam penguatan <i>sense of belonging</i> terhadap lingkungan yang mereka huni.	3

Cara mengukur Nilai rata-rata dari hasil self assestment di atas direkap dalam % = (Jumlah Nilai/(3 x Indikator)) x 100. Kemudian hasil dari assestment tersebut dibagi dalam beberapa indikator kriteria, diantaranya Nilai 0%-24,9% = Kurang, Nilai 25%-49,9% = Sedang, Nilai 50%-74,9% = Baik, serta Nilai 75%-100% = Sempurna.

Dari tabel di atas terdapat 16 indikator yang diukur untuk melihat nilai total dari hasil penilaian. Dari 16 indikator tersebut didapati total 34 point yang kemudian dikalikan dengan total seratus persen. Maka hasil dari assestment di atas adalah:  $16/34 \times 100 = 54,4\%$ . Berdasarkan hasil assestment di atas maka didapat point 54,4%. Dimana hasil assestment kegiatan Ekowisata Kampung Merabu mendapat jumlah dalam kategori baik berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh Standar Perjalanan Produk Kalimantan karena berada pada range nilai 50%-74,9%.

Dari hasil “Baik” yang telah ditemukan dari kegiatan assestment tersebut diatas. Telah menjadi gambaran posisi penerapan ekowisata di Kampung Merabu. Sehingga gambaran tersebut dapat dijadikan data untuk membenahan dan peningkatan kualitas produk ekowisata dengan tujuan untuk membawa dampak positif dari tingkat kunjungan wisatawan. Dampak positif lainnya ialah terjadinya multiple-effect kepariwisataan dalam lingkup Masyarakat yang menjadi pelaku, karena semua lini mendapat perannya masing-masing; mulai dari jasa pemandu, motoris perahu, kelompok masak, penyedia homestay hingga pembuat kerajinan tangan untuk menjadi souvenir. Sehingga Masyarakat dengan senang hati menjalankan perannya sebagai penyedia produk ekowisata di Kampung Merabu tanpa harus berebut peran untuk mendapatkan efek dari adanya kegiatan wisata di kampungnya.



Gambar 3.a Salah satu kamar Homestay dirumah masyarakat. b Briefing oleh pemandu lokal sebelum memulai aktifitas. c Kawasan Karst Mangkalihat di Danau Nyadeng

### Transformasi Pasca Assestment melalui Standar Produk Perjalanan Ekowisata (SPE)

Adanya assesment yang dilakukan oleh evaluator menggunakan SPE membuat Masyarakat selaku pengelola dan penyaji produk ekowisata ini melakukan tindak lanjut hasil assestment yaitu beberapa perubahan dalam produk-produknya bahkan dalam tingkat pelayanan dan fasilitas penunjang produk, hal ini ditunjukkan dari perubahan angka dalam hasil assesment dalam rentang waktu lima bulan setelah assestment dilakukan. Adapun beberapa perubahan yang terjadi yaitu (1) Terdapat perubahan dalam penyajian kuliner lokal sebagai konsumsi rutin bagi wisatawan, (2) Adanya bentuk pertanggungjawaban dengan limbah yang dihasilkan oleh perjalanan ekowisata; adanya wadah membuang sampah agar wisatawan tidak membuang sampah

sembarangan. (3) Diberlakukannya kode etik tertulis yang mengatur aktivitas wisatawan saat menikmati produk ekowisata di Kampung Merabu. (4) Terciptanya SOP Umum bagi pengelola yang mengatur kualitas kegiatan dalam pengelolaan dan penyajian produk ekowisata Kampung Merabu yang menjamin kenyamanan dan keselamatan wisatawan. (5) Hasil kerajinan tangan Masyarakat yang rata-terbuat dari tumbuh-tumbuhan sebagai souvenir yang dapat dipasarkan kepada wisatawan (6) Perubahan penyajian informasi oleh masyarakat saat menjadi pemandu dengan adanya perkembangan cara interpretasi daya tarik oleh Masyarakat.

Oleh karena perubahan tindak lanjut assestment tersebut terlihat bahwa terdapat semangat dan kesungguhan masyarakat Kampung Merabu sebagai pengelola memelihara, mengembangkan dan meningkatkan standar pelaksanaan ekowisata sehingga terdapat optimisme bahwa kawasan destinasi wisata di daerah ini akan berkembang. Perlu peningkatan kapasitas pengelola wisata, komitmen dan peningkatan kualitas produk ekowisata agar mutu tetap terjaga dan meningkat. Disamping itu, pendampingan dari pihak eksternal yang memiliki visi yang sama, yang menjadikan masyarakat local sebagai objek pengembangan akan menjadi penguatan bagi sumber daya lokal dalam meningkatkan kualitas produk ekowisata di Kampung Merabu.

## V. KESIMPULAN

Adanya SPE membawa perubahan yang sangat baik bagi Masyarakat Kampung Merabu, karena dapat mengukur lalu mengoptimalkan produk yang dimilikinya. Mulai dari pengelolaan, penyajian, pelayanan hingga ke fasilitas yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan ketika berkunjung ke Kampung Merabu. Sehingga gambaran tersebut dapat dijadikan data untuk pembenahan dan peningkatan kualitas produk ekowisata dengan tujuan untuk membawa dampak positif dari tingkat kunjungan wisatawan.

Hasil assestment dari penerapan standar ekowisata di Kampung Merabu berada pada posisi “Baik” dimana prinsip ramah wisatawan, ramah masyarakat dan ramah lingkungan berdasarkan penilaian berbasis indikator telah dijalankan dengan baik di destinasi ini, kesadaran masyarakat akan prinsip ekowisata dan penerapan ekowisata sudah terbentuk melalui pelayanan wisatawan dan pengelolaan produk ekowisata, serta pelestarian terhadap lingkungan. Namun masih banyak penerapan standar ekowisata yang sudah bagus tersebut belum disadur secara tertulis, namun secara lisan yang dikomunikasikan kepada seluruh pelaku wisata secara turun-temurun.

Kehadiran “Standar Produk Perjalanan Ekowisata: Penerapan Kalimantan” ini diharapkan dapat diikuti dengan standarisasi bagi Destinasi lainnya di Pulau Kalimantan yang mayoritasnya menyajikan wisata alam sebagai daya tariknya, agar sebuah pariwisata itu tetap menjaga ekologi sebagai elemen yang dinikmati wisatawan dengan cara mengatur standar melalui tiga prinsip utama yaitu; Ramah wisatawan, ramah Masyarakat dan ramah lingkungan. Sehingga wisatawan mendapat kepuasan dalam pengalaman berwisatanya, Masyarakat mendapat efek kepariwisataan yang merata serta ekologi dan kebudayaan tetap dapat dilestarikan melalui kegiatan pariwisata.

Selanjutnya, pihak pengelola untuk saat ini ada baiknya untuk membooster pemasaran mengenai Ekowisata di Kalimantan khususnya Kampung Merabu untuk menjadi sebuah destinasi Desa wisata berstandar ekowisata. Selanjutnya karena masih minimnya keberadaan papan interpretasi sebagai penyampai informasi mengenai daya tarik di Kampung merabu perlu mendapat perhatian agar wisatawan bisa memperoleh informasi sebaik mungkin dan juga dapat membantu Masyarakat lokal sebagai pelaku wisata menginterpretasikan produknya. Terakhir Kemudahan aksesibilitas menuju Kampung Merabu yang harus ditempuh sekitar empat jam perjalanan dari pusat kota Tanjung Redeb (Ibu Kota Kabupaten Berau) harus diiringi dengan keberadaan travel harian menuju kampung merabu agar memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aina Rahmayani, & Sabam Syahputra Manurung. (2022). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Objek Wisata Tangkahan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(3), 148–154. Retrieved from <https://journal.literasisains.id/index.php/toba/article/view/845>
- Arifah, M. 2022. Perencanaan Pengembangan Produk Ekowisata Berbasis Pariwisata 4.0 Pada Daya Tarik Wisata Taman Eden 100 Kabupaten Toba. (Tugas Akhir, Jurusan Pariwisata, Program Studi Manajemen Perencanaan dan Pemasaran Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan).

- Butarbutar, Regina. 2021. Ekowisata Dalam Prespektif Ekologi dan Konservasi. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Damanik, Janianton, Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Eddyono, Fauziah. 2021. PENGELOLAAN DESTINASI PARIWISATA. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Heher. S (2003) "Ecotourism Investment and Development Models", School of Hotel Administration Cornell University.
- I Nyoman Sukma Arida. Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. 2017. CAKRA PRESS.
- Kirsan. 2021. "Pengertian Metode Kualitatif Menurut Para Ahli", <https://meenta.net/pengertian-metode-penelitian-kualitatif/>, diakses pada 18 Maret 2023 pukul 08.08.
- Pitana, I gde, I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Rhama, Bhayu. 2019. Peluang Ekowisata Dalam Industri 4.0 di Indonesia.
- Ridwan, Mohammad. 2012. Perencanaan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. SOFMEDIA.
- Manurung, SS, Maliki, SAH, & ... (2021). Potensi Sungai Sikabung Kabung Sebagai Objek Wisata Alam Di Desa Suka Makmur Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Ilmiah Pariwisata ..., [jurnal.uimedan.ac.id](http://jurnal.uimedan.ac.id), <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/view/1202>
- Sungkar, Rifki, Ary Suhandi, DKK. 2023. Standar Produk Perjalanan Ekowisata: Kalimantan. Jakarta: Indonesian Ecotourism Network.
- Sungkar, Rifki, Wita Simatupang, DKK. 2022. Kajian Awal Produk Ekowisata Berau. Jakarta: Indonesian Ecotourism Network.
- Undang-Undang NO.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.